

**MEMPERTAHANKAN HARMONI PERNIKAHAN:
Strategi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Long Distance Marriage Di
Kabupaten Madiun**

Fajar Istikhomah

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
fajaristikhomah@uinponorogo.ac.id

Malik Ibrahim

Universitas Muhammadiyah Madiun
Mi747@ummad.ac.id

Nanda Hasri Nurjannah

Universitas Muhammadiyah Madiun
nandahasrinurjannah@gmail.com

Abstrak

Madiun merupakan salah satu kabupaten dengan minat masyarakatnya untuk bekerja diluar negeri masih sangat tinggi dengan dominasi tenaga kerja wanita. Kondisi ini menimbulkan realitas sosial di mana banyak pasangan suami-istri harus menjalani rumah tangga tanpa kebersamaan fisik. LDM yang kerap dipicu faktor ekonomi memunculkan tantangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga akibat keterbatasan interaksi fisik dan risiko miskomunikasi. Penelitian ini mengkaji peran komunikasi antarpribadi pada pasangan suami-istri yang menjalani Long Distance Marriage (LDM), khususnya pada kasus suami yang istrinya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kabupaten Madiun. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap empat informan (ML, K, ER, B) yang dipilih dengan purposive sampling. Analisis data menggunakan teori komunikasi antarpribadi Joseph A. Devito yang mencakup lima dimensi: keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi komunikasi antarpribadi Devito berperan penting dalam menjaga keharmonisan LDM. Keterbukaan tercermin dari kebiasaan berbagi cerita dan permasalahan, empati dari pemahaman terhadap beban kerja pasangan, dukungan dalam bentuk motivasi dan bantuan emosional, sikap positif untuk meminimalkan konflik, serta kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Komunikasi antarpribadi yang efektif sesuai kelima dimensi Devito menjadi pilar utama dalam mempertahankan stabilitas emosional dan keharmonisan pernikahan jarak jauh.

Kata kunci: *Komunikasi Antarpribadi; Long Distance Marriage; Keharmonisan Rumah Tangga*

PENDAHULUAN

Bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW) menjadi salah satu pilihan masyarakat Indonesia. Total Tenaga Migran Indonesia (PMI) yang dirilis oleh kemnaker dalam satudata.kemnaker.go.id pada tahun 2024 yaitu sebanyak 297.434 orang dan Jawa Timur menempati posisi teratas sebanyak 26,67% (Kemnaker, n.d.). Salah satu pekerja migran Indonesia yang tinggi adalah kabupaten Madiun. Pada tahun 2024 PMI di Kabupaten Madiun mengalami peningkatan sebesar 7,8% dibandingkan tahun 2023, yaitu dari 4.908 orang menjadi 5.253 orang. Dari jumlah jumlah tersebut sebagian besar adalah tenaga kerja wanita yang mencapai 4.263 orang, sedangkan sisanya yaitu 990 orang berjenis kelamin laki-laki (Ramadhani, 2025). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat Jawa Timur, khususnya Kabupaten Madiun, untuk bekerja di luar negeri masih sangat tinggi dengan dominasi tenaga kerja wanita. Kondisi ini menimbulkan realitas sosial di mana banyak pasangan suami-istri harus menjalani rumah tangga tanpa kebersamaan fisik.

Jarak dan keterpisahan menuntut pasangan untuk mengandalkan komunikasi jarak jauh sebagai sarana utama menjaga hubungan, membangun keintiman emosional, serta mempertahankan ketahanan keluarga agar tetap harmonis meski terpisah ruang dan waktu. Kesalahpahaman dan kecemburuan, kerinduan akan keluarga, hak dan kewajiban yang tidak terpenuhi, serta perbedaan waktu menjadi tantangan dalam komunikasi hubungan jarak jauh (Saputra et al., 2024).

Jika melihat kondisi pasangan yang berjauhan, potensi terjadinya miskomunikasi menjadi sangat tinggi. Hal ini terbukti dalam penelitian (Afriadi, 2018) yang menyatakan bahwa perempuan yang bekerja sebagai TKW memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bercerai (Jamil, 2015) juga menegaskan kajian lebih lanjut mengenai perceraian di kalangan TKW, karena persoalan ini sering kali bukan hanya soal ekonomi, melainkan juga komunikasi yang retak. Kabupaten Madiun merupakan salah satu wilayah yang menjadi cerminan nyata dari persoalan ini. Data dari Pengadilan Agama Madiun menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1.489 perkara perceraian, dengan mayoritas berupa cerai gugat oleh pihak istri. Jumlah ini memang menurun pada tahun 2024 menjadi 1.258 perkara, tetapi tren dominasi cerai gugat tetap tinggi, yakni 1.483 dari 1.489 kasus pada tahun sebelumnya (Pengadilan Agama, 2025).

Ketika komunikasi tidak dibangun dengan kuat dan konsisten, pernikahan cenderung menjadi hubungan yang renggang dan penuh kecurigaan. Komunikasi yang

gagal bukan semata-mata akibat keterbatasan media, melainkan karena minimnya usaha membangun kedekatan emosional secara sadar di tengah keterpisahan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Muawwanah, 2017), komunikasi menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas pernikahan jarak jauh, terlebih ketika relasi tersebut dihadapkan pada peran-peran gender yang berubah drastis.

Suami yang tinggal di rumah menghadapi tantangan peran ganda: sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh utama. Tekanan ini sering kali menimbulkan krisis identitas peran yang berdampak pada psikologis suami (Adila et al., 2024). Di sisi lain, istri yang menjadi TKW mengalami keterbatasan komunikasi akibat aturan kerja yang ketat dan kondisi kerja yang menyita waktu serta energi (Baihaqi et al., 2018). Kombinasi ini memperbesar potensi munculnya konflik, ketidakpercayaan, hingga perceraian.

Meskipun teknologi komunikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan Telegram telah banyak membantu interaksi jarak jauh, hambatan tetap muncul. Goodstats mencatat bahwa 35% perceraian di Indonesia dipicu oleh komunikasi yang buruk (Mufrida, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak menjamin keberhasilan hubungan jarak jauh. Di balik kemudahan akses, muncul tantangan baru seperti miskomunikasi digital dan absennya kehadiran emosional. Teknologi sering kali menciptakan ilusi kedekatan, padahal hubungan pernikahan menuntut komunikasi yang otentik, terbuka, dan penuh empati. Masalah utama bukan pada alat komunikasi, melainkan pada pengelolaan komunikasi yang kurang efektif secara emosional dan psikologis. Penelitian lain yang disampaikan (Carolyn et al., 2024) dan (Yuliana et al., 2024) memperkuat bahwa hambatan komunikasi dalam LDM seperti kecemburuan, kesepian, serta ketidakmampuan mengekspresikan emosi menjadi ancaman serius bagi stabilitas relasi. Selain itu, jadwal kerja yang tidak sinkron, intensitas komunikasi yang rendah, serta ekspektasi yang tidak realistis memperburuk dinamika hubungan. Hasil survei daring yang dilakukan oleh Wolipop terhadap pasangan yang menjalani LDM menunjukkan bahwa 49% pasangan berhasil mempertahankan hubungan mereka, sementara 38% mengalami kegagalan akibat perselingkuhan. Selain itu, 5% responden mengungkapkan bahwa mereka merasa ragu dengan keberlanjutan hubungan mereka akibat komunikasi yang kurang efektif, sedangkan 10% tetap optimis dalam menjaga keharmonisan pernikahan mereka (Kristina, 2022). Data ini mengindikasikan bahwa keberhasilan LDM sangat bergantung pada strategi komunikasi yang dibangun oleh pasangan, bukan sekadar frekuensi interaksi yang dilakukan.

Komunikasi antarpribadi dalam pernikahan jarak jauh tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga mencakup aspek keterbukaan, kepercayaan, serta pemahaman terhadap kondisi masing-masing pasangan. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan komunikasi sering kali menyebabkan perasaan kesepian, kecemburuan, dan ketidakpastian yang dapat memperburuk hubungan apabila tidak dikelola dengan baik (Carolyn et al., 2024). Kondisi ini semakin kompleks ketika salah satu pasangan, seperti istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), harus berada jauh dari keluarga dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai pola dan strategi komunikasi yang digunakan pasangan untuk mempertahankan hubungan mereka. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi antarpribadi dalam mempertahankan harmoni pernikahan pada pasangan long distance marriage di Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam prosesnya, penulis akan mengumpulkan data serta mendeskripsikan komunikasi antarpribadi pasangan LDM dalam hubungan jarak jauh ini. Data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui arahan perangkat desa yang mengetahui kondisiarganya. Peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan perangkat desa untuk menjelaskan tujuan penelitian, kemudian diarahkan kepada pasangan suami-istri yang sesuai dengan kriteria, yakni menjalani pernikahan jarak jauh karena salah satu pihak bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan berdomisili di Kabupaten Madiun. Karakteristik subjek penelitian yang diinginkan meliputi: 1) Pasangan yang telah menikah dan sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (Long Distance Marriage). 2) Telah menjalani hubungan jarak jauh minimal selama satu tahun. 3) Berusia antara 21 hingga 50 tahun, mengingat pada rentang usia ini seseorang umumnya sudah cukup matang untuk menikah. 4) Bersedia menjadi subjek penelitian.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, di mana peneliti berdialog secara bebas dengan informan, tetapi tetap menjaga relevansi pembahasan dengan fokus penelitian. Selain itu, wawancara mendalam juga digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan melalui interaksi berulang kali. Karena kondisi narasumber

serta perbedaan lokasi antara peneliti dan informan, wawancara dilakukan melalui 2 metode secara langsung dan melalui media sosial seperti video call dan pesan instan di WhatsApp.

Nama	Pekerjaan	Lokasi	Lama Pernikahan	Lama LDM
ML	Peternak	Madiun-Arab	7 Tahun	3 Tahun
K	Buruh	Madiun-Taiwan	9 Tahun	18 Bulan
ER	Buruh	Madiun-Taiwan	10 Tahun	4 Tahun
B	BUMD	Madiun-Hongkong	8 Tahun	3 Tahun

Analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Penelitian ini secara fundamental mengadopsi triangulasi sumber sebagai strategi krusial untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Pendekatan ini melibatkan perbandingan dan pengkontrasan data yang diperoleh dari berbagai informan utama (ML, K, dan ER) yang memiliki pengalaman langsung dan perspektif unik mengenai komunikasi dalam *Long Distance Marriage*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*/LDM) merupakan bentuk relasi yang secara struktural dan emosional berbeda dari pernikahan konvensional. Ketidakhadiran fisik secara rutin dalam kehidupan sehari-hari menempatkan pasangan suami-istri pada tantangan relasional yang kompleks, termasuk dalam hal pengelolaan emosi, pengambilan keputusan bersama, serta pemeliharaan rasa keterhubungan. Dalam hal ini, komunikasi tidak lagi berperan sebatas sarana pertukaran informasi, melainkan menjadi fondasi utama dalam mempertahankan keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

Untuk memahami dinamika komunikasi dalam relasi LDM, teori komunikasi antarpribadi dari Joseph A. Devito menjadi kerangka analisis yang sangat relevan. Devito menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif melibatkan lima karakteristik utama: *openness* (keterbukaan), yaitu kesiapan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur; *empathy* (empati), yakni kemampuan memahami perasaan dan

perspektif informan; *supportiveness* (dukungan), yang mencerminkan kehadiran emosional melalui kata-kata dan tindakan yang menenangkan; *positiveness* (sikap positif), berupa kehangatan, penghargaan, dan pandangan konstruktif terhadap hubungan; serta *equality* (kesetaraan), yang menunjukkan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki peran, suara, dan nilai yang setara dalam relasi (DeVito, 2016).

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa informan yang menjalani LDM secara aktif membangun kelima dimensi tersebut dalam praktik komunikasi mereka. Namun, bentuk manifestasi masing-masing karakteristik tersebut berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang individu, kondisi emosional, ketersediaan waktu, jenis media komunikasi yang digunakan, serta kompleksitas situasi yang dihadapi (Indrasari, 2017). Misalnya, keterbukaan dapat tampak dalam rutinitas berbagi cerita dan perasaan, namun dalam kasus lain justru menjadi terbatas karena kekhawatiran akan membebani informan yang sedang bekerja di luar negeri. Demikian pula, *supportiveness* muncul dalam bentuk perhatian saat informan sakit atau mengalami tekanan, tetapi juga dapat terhambat oleh keterbatasan media dan jarak waktu.

Komunikasi dalam relasi *Long Distance Marriage* (LDM) merupakan proses interpersonal yang kompleks dan adaptif, bukan interaksi linier yang bersifat statis. Dalam situasi keterpisahan fisik, pasangan suami istri dihadapkan pada dinamika emosional, tantangan teknis, serta kebutuhan untuk terus memelihara keintiman. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga arena negosiasi makna, emosi, dan ekspektasi. Joseph A. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi mencakup lima karakteristik utama melibatkan dua orang atau lebih, bersifat transaksional, memiliki kedekatan emosional, berlangsung dalam konteks tertentu, dan berorientasi pada hubungan (DeVito, 2016). Setiap karakteristik ini memiliki peran strategis dalam menciptakan sense of presence, keterikatan emosional, dan kepercayaan yang semuanya merupakan elemen krusial dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah jarak geografis. Dalam Long Distance Marriage LDM, komunikasi antarpribadi yang efektif menjadi bentuk adaptasi relasional yang terus-menerus dikonstruksi oleh kedua belah pihak, menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan emosional dan situasional pasangan (Littlejohn et al., 2017).

Keputusan untuk menjalani hubungan Long Distance Marriage (LDM) bukanlah proses yang linier ataupun sepenuhnya rasional. Ia merupakan hasil dari negosiasi kompleks antara tekanan ekonomi, dinamika peran gender dalam rumah tangga, dan

kondisi emosional yang menyertainya. Menurut (Galvin, 2015), komunikasi keluarga dalam situasi krisis tidak sekadar berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, melainkan menjadi medan artikulasi nilai, kekuasaan, dan adaptasi peran yang terus dinegosiasikan. Dalam hal ini, komunikasi antar pasangan menjadi arena penting untuk memahami bagaimana mereka merespons perubahan struktural yang mendesak terutama ketika keputusan migrasi kerja harus diambil. Dengan menelaah proses komunikasi yang terjadi saat awal pasangan menjalani LDM, kajian ini berupaya membaca komunikasi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, relasi kekuasaan dalam rumah tangga, serta konstruksi nilai kultural yang melekat dalam institusi pernikahan.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Dalam komunikasi antarpribadi, keterbukaan (*openness*) merupakan prinsip penting yang mendukung keintiman, kepercayaan, dan efektivitas hubungan jangka panjang, terutama dalam hubungan jarak jauh. Berdasarkan pendapat DeVito, keterbukaan didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk menerima dan membagikan informasi secara terbuka kepada orang lain (Jingga et al., 2025). Keterbukaan adalah ketika seseorang mampu menerima masukan dari orang lain. Keterbukaan berarti ingin menanggapi informasi dengan senang hati saat berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap keterbukaan ini melibatkan keinginan untuk saling membuka diri, saling berinteraksi, dan saling memahami bagaimana perasaan dan pikiran orang lain berkembang (Hartini & Setiawan, 2023). Dalam hubungan LDM, keterbukaan menjadi lebih kompleks karena tidak didukung kehadiran fisik dan ekspresi nonverbal. Data lapangan menunjukkan pola keterbukaan yang beragam. Informan K bersikap terbuka penuh dan menganggap jarak sebagai alasan untuk lebih jujur. Sebaliknya, ML dan B menahan informasi emosional seperti kekhawatiran agar tidak membebani pasangan.

“Saya kadang nggak cerita semua, takutnya istri jadi kepikiran di sana, mending saya simpan sendiri” (Wawancara: ML)

Informan ER bahkan menghindari topik rumit karena takut salah paham saat kondisi psikis lelah. Keterbukaan dalam bersifat selektif dan strategis, tergantung kondisi emosional, karakter, dan upaya menjaga stabilitas hubungan. Maka, dalam LDM, keterbukaan bukan hanya soal kejujuran, tetapi juga pilihan

komunikatif yang dinegosiasikan untuk menyeimbangkan kepercayaan dan perlindungan emosional terhadap pasangan.

Dalam komunikasi antarpribadi, isi pesan mencerminkan kedekatan relasi sekaligus strategi adaptasi terhadap konteks emosional dan struktural. Menurut Berger dan Calabrese (1975) dalam *Uncertainty Reduction Theory*, dalam situasi tidak pasti, individu cenderung mengungkapkan informasi penting demi kejelasan dan stabilitas hubungan. Temuan lapangan menunjukkan para informan LDM lebih banyak membahas hal praktis seperti anak, rumah, dan pekerjaan. Hanya ML yang mencoba menyampaikan emosi personal, namun terhambat oleh respons pasangan yang minim. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan dalam LDM dipengaruhi oleh kesiapan emosional pasangan dan beban psikologis akibat pekerjaan luar negeri. Keterbukaan di sini bukan hanya soal keintiman, tetapi juga pertimbangan rasional: apakah pesan akan diterima dengan empati atau memperumit hubungan. Maka, isi komunikasi dalam LDM lebih berfungsi menjaga stabilitas hubungan lewat selektivitas pesan daripada sebagai ruang ekspresi emosi penuh.

Perbandingan antar informan menunjukkan bahwa keterbukaan dalam hubungan LDM tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh dinamika emosional, kapasitas komunikasi, dan strategi adaptasi terhadap keterbatasan media. Informan K bersikap terbuka penuh dan proaktif, mencerminkan kepercayaan tinggi dan urgensi komunikasi emosional.

“Saya sama istri cerita apa adanya, soalnya kalau ditutup-tutupi bisa jadi masalah besar” (K)

Sebaliknya, ML dan B memilih keterbukaan selektif demi menjaga ketenangan pasangan. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan tidak selalu sejalan dengan kedekatan relasi, melainkan dipengaruhi pertimbangan rasional dan tanggung jawab emosional. Informan ER menunjukkan pola tertutup, cenderung menghindari percakapan emosional karena pengalaman salah paham dan kondisi psikis yang labil. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam LDM bukan indikator tunggal keintiman, melainkan hasil negosiasi antara keinginan berbagi dan menjaga kestabilan emosi pasangan. Maka, komunikasi dalam LDM bersifat adaptif, kontekstual, dan sering kali melibatkan pilihan strategis yang kompleks.

2. Empati (*Empathy*)

Empati dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan memahami dan merespons perasaan serta perspektif orang lain, yang menurut (Davis, 1994) terbagi menjadi dua: empati kognitif (memahami pikiran dan perasaan) dan empati afektif (ikut merasakan emosi orang lain). Dalam hubungan jarak jauh seperti LDM, empati menjadi krusial karena keterbatasan ekspresi nonverbal membuat pasangan harus mengandalkan teks, suara, atau isyarat digital. Sebagian besar informan merasa pasangan mereka cukup empatik, seperti ML, K, dan B yang menggambarkan pasangan mereka sebagai sosok yang sabar dan peka terhadap emosi meski hanya melalui pesan.

“Kalau saya cerita sedih, dia langsung tanggap, nggak nunggu lama.” (B).

Namun, informan ER mengalami sebaliknya pasangannya dinilai terlalu sensitif dan sering salah menafsirkan pesan. Ini menunjukkan bahwa empati dalam LDM tidak hanya soal niat, tetapi juga keterampilan mengenali sinyal emosional secara tidak langsung. Keberhasilan menunjukkan empati bergantung pada sensitivitas individu, keterbukaan, serta kemampuan membaca dan merespons emosi secara tepat melalui media digital, yang pada akhirnya menentukan keharmonisan komunikasi dan keintiman emosional pasangan.

Dalam komunikasi interpersonal, terutama dalam Long Distance Marriage (LDM), dukungan emosional menjadi elemen penting untuk menjaga stabilitas psikologis dan keberlanjutan hubungan. Dukungan emosional mencakup empati, rasa aman, dan penguatan semangat melalui afirmasi, validasi perasaan, dan harapan positif (Cutrona & Suhr, 1994). Berdasarkan wawancara, terlihat variasi dalam kapasitas komunikasi emosional antar informan.

“Saya selalu bilang ke istri sabar dulu di sana, kerja yang tenang, nanti kalau sudah selesai kita bisa kumpul lagi sama anak-anak” (ML)

ML menunjukkan dukungan komprehensif dengan afirmasi dan harapan jangka panjang, B memberikan penguatan emosional singkat namun bermakna, sementara ER cenderung terbatas secara verbal karena kurang nyaman mengekspresikan perasaan. K justru menjadi penerima dukungan dari pasangan yang sabar dan suportif, menunjukkan bahwa dukungan tak harus panjang, tapi tepat sasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas dukungan emosional dalam LDM bergantung pada kesesuaian pesan dengan kondisi emosional

pasangan. Ketika dukungan disampaikan secara tulus dan relevan, hal ini dapat memperkuat koneksi emosional dan mengatasi tekanan jarak. Sebaliknya, komunikasi emosional yang minim dapat menciptakan jarak psikologis lebih besar daripada jarak fisik. Maka, dukungan emosional yang efektif dalam LDM bukan sekadar memberi respons, tetapi menciptakan ruang aman agar pasangan merasa didengar, dimengerti, dan didampingi meski dari kejauhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa empati dalam hubungan *Long Distance Marriage* (LDM) tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kapasitas emosional individu, cara mengelola relasi, dan kenyamanan dalam mengekspresikan perasaan lewat media digital. ML dan B menunjukkan empati tinggi ML lebih reflektif dan jangka panjang, sementara B singkat namun menyentuh. K lebih banyak sebagai penerima empati, namun tetap merasakan dampak positif dari perhatian pasangannya. Sebaliknya, ER menghadapi tantangan besar, baik dalam memberi maupun menerima empati, terlihat dari respons pasangan yang defensif dan ketidaknyamanan pribadi dalam mengekspresikan dukungan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan membangun empati dalam LDM tidak cukup dengan niat, tetapi membutuhkan keterampilan komunikasi, sensitivitas emosional, dan kecocokan gaya interaksi. Empati dalam LDM adalah proses interpersonal kompleks yang mensyaratkan kesadaran, ketulusan, dan kemampuan menavigasi hubungan melalui media yang terbatas.

3. Dukungan (Supportiveness)

Dukungan dalam hubungan interpersonal mencakup dukungan emosional dan instrumental, yakni bantuan nyata yang dirasakan langsung, terutama saat menghadapi situasi sulit. Menurut (Cutrona & Russell, 1990) membagi dukungan sosial menjadi lima kategori, dengan emotional support dan instrumental support sebagai bentuk paling relevan dalam LDM. Data wawancara menunjukkan pasangan LDM menggabungkan keduanya dengan penekanan berbeda. ML merasakan keseimbangan antara bantuan materi dan dukungan moral yang ia anggap lebih berharga. K lebih menghargai dukungan emosional seperti pesan motivasi dan hiburan yang menenangkan.

“Kalau istri lagi capek, biasanya saya kirim candaan atau kata kata semangat biar dia nggak kepikiran terus” (K)

Sebaliknya, ER dan B lebih menekankan bantuan finansial sebagai bentuk kepedulian, meski pada ER, hal itu kadang disertai teguran karena kurangnya komunikasi, menunjukkan sisi ambivalen dari dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dalam LDM bukan sekadar memberi, tetapi bagaimana pemberian itu dipersepsi sebagai wujud kepedulian atau hanya kewajiban. Maka, keberhasilan dukungan bergantung pada keseimbangan antara bantuan nyata dan kehadiran emosional yang hangat tanpa itu, dukungan bisa kehilangan makna afektif dan menjadi sekadar formalitas. Dalam hubungan jarak jauh seperti LDM, bentuk perhatian yang paling bermakna sering kali ditentukan bukan oleh besarnya bantuan, melainkan oleh kualitas relasional yang dirasakan secara emosional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Carolyn et al., 2024) seseorang merasa diperhatikan saat pasangannya menunjukkan kepedulian, pemahaman, dan penghargaan terhadap perasaannya. Keempat informan menunjukkan bahwa bentuk perhatian bermakna sangat bervariasi sesuai kebutuhan emosional masing-masing. ML merasa diperhatikan ketika pasangan terlibat dalam peran keibuan meski dari jauh, K menghargai hadiah kecil dan komunikasi konsisten.

“Saya senang kalau istri bilang terima kasih atau mengakui saya sudah berusaha ngurus rumah, itu bikin saya merasa dihargai” (B)

Sementara B tersentuh oleh ucapan sederhana yang mengakui peran domestiknya, sedangkan ER justru merasakan perhatian sebagai hal yang ambigu dan kadang menekan. Ini menunjukkan bahwa persepsi perhatian dalam LDM bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh dinamika hubungan, sensitivitas individu, dan intensitas komunikasi emosional. Maka, perhatian yang paling bermakna dalam LDM bukan soal besarnya tindakan, tetapi seberapa dalam tindakan itu dirasakan sebagai kepedulian tulus dan relevan secara emosional.

Dari perbandingan keempat informan, terlihat bahwa bentuk dukungan dalam Long Distance Marriage (LDM) sangat bervariasi, baik dari ekspresi maupun persepsinya. ML dan K menunjukkan bahwa dukungan emosional yang konsisten dapat memperkuat rasa aman dan koneksi emosional ML merasakan keseimbangan antara dukungan material dan emosional, sementara K lebih

menghargai dukungan verbal dan simbolik. B menganggap penghargaan verbal sederhana sangat berarti karena sesuai dengan perannya dalam ranah domestik. Sebaliknya, ER mengalami dukungan yang berbeda seperti bantuan finansial disertai teguran dan minimnya komunikasi emosional menciptakan jarak afektif. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas dukungan dalam LDM tidak ditentukan oleh besar kecilnya tindakan, melainkan oleh bagaimana dukungan tersebut dimaknai: sebagai wujud kasih sayang atau sekadar tanggung jawab. Tanpa kepekaan emosional, dukungan berisiko kehilangan makna relasionalnya dan gagal menjaga keharmonisan hubungan.

4. Sikap Positif (Positiveness)

Dalam komunikasi interpersonal, positiveness adalah upaya menjaga interaksi tetap positif dan suportif, terutama saat terjadi konflik atau kesalahpahaman. Devito menyebut positiveness mencakup sikap tidak menyalahkan, memberi pujian, dan menjaga nada komunikasi agar tetap membangun (DeVito, 2016). Dalam LDM, di mana ekspresi nonverbal terbatas, prinsip ini menjadi krusial. Triangulasi data menunjukkan bahwa kesalahpahaman kerap muncul karena hal sepele seperti respons singkat (ML, B), keterlambatan membalas pesan (ER), atau lupa mengabari (K). Namun, cara menyikapinya berbeda. ML memilih memahami kondisi pasangannya yang lelah dan meredakan suasana.

“Kalau ada salah paham, saya biasanya langsung jelaskan pelan pelan biar istri nggak salah paham lagi, jadi nggak sampai berlarut” (Wawancara: B)

Seperti yang pernyataan diatas K dan B juga menekankan pentingnya klarifikasi dan saling pengertian. Sebaliknya, ER menghadapi respons emosional yang menyalahkan, sehingga situasi menjadi lebih tegang. Ini menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan emosi dan komunikasi yang positif, kesalahpahaman kecil bisa berkembang menjadi konflik. Maka, positiveness dalam LDM adalah strategi penting untuk menjaga komunikasi tetap harmonis, meski terbatas oleh media digital.

Penerapan prinsip positiveness menjadi penting untuk menjaga komunikasi tetap hangat dan mencegah kesalahpahaman berkembang menjadi konflik yang lebih serius. Namun, ketika kesalahpahaman tidak terhindarkan, cara penyelesaian konflik menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan relasi.

Penyelesaian konflik dalam hubungan interpersonal tidak hanya bergantung pada isi perbedaan, tetapi juga pada cara penyampaian. Devito (2016) menekankan pentingnya *supportiveness* dan *positiveness* yakni menciptakan suasana mendukung, menghindari kritik destruktif, dan menjaga komunikasi tetap tenang dan empatik. Dalam LDM, hal ini makin krusial karena konflik diselesaikan tanpa kehadiran fisik, melalui media yang terbatas konteks emosionalnya. Informan ML dan K cenderung menyelesaikan konflik secara langsung dan terbuka, saling mengakui kesalahan, dan menghindari perpanjangan masalah. Sementara itu, B dan ER lebih memilih memberi jeda untuk menenangkan emosi, meskipun ER kadang membiarkan konflik mereda tanpa penyelesaian nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelesaian konflik dalam LDM sangat bergantung pada kemampuan mengelola emosi dan keterbukaan komunikasi. Ketika kedua aspek ini seimbang, konflik tidak hanya mereda, tetapi juga terselesaikan secara emosional dan relasional.

Dari pemaparan informan, pentingnya *positiveness* dalam mencegah kesalahpahaman, menunjukkan bahwa sikap positif juga krusial dalam mengelola ketegangan agar tidak berkembang menjadi konflik emosional dalam LDM. ML dan K menempuh pendekatan terbuka dan reflektif, menunjukkan kemampuan mengelola emosi dan mendahulukan relasi di atas ego. Sebaliknya, ER menghadapi tantangan karena pola komunikasi yang reaktif, sementara B memilih jeda waktu meski berisiko pada konflik yang tidak terselesaikan. Ini menegaskan bahwa *positiveness* dalam LDM bukan sekadar bersikap ramah, tetapi juga melibatkan regulasi emosi, pengelolaan persepsi, dan penciptaan ruang komunikasi yang aman demi membangun hubungan yang tangguh dan saling percaya.

5. Kesetaraan (Equality)

Dalam komunikasi keluarga, prinsip kesetaraan penting untuk menciptakan relasi yang adil dan partisipatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anisah et al., 2023) menekankan bahwa kesetaraan tercermin dari keterlibatan kedua pihak dalam pengambilan keputusan tanpa dominasi. Dalam LDM, kesetaraan jadi tantangan karena jarak dapat menimbulkan ketimpangan peran dan informasi. Data menunjukkan variasi praktik: ML dan K aktif mendiskusikan

semua keputusan bersama, mencerminkan komunikasi partisipatif dan rasa saling memiliki. B lebih pragmatis, mengambil keputusan terlebih dulu dan memberi tahu pasangan, mengandalkan kepercayaan yang sudah terbangun. Sementara ER hanya berdiskusi untuk keputusan besar, menunjukkan pola peran yang lebih hierarkis. Ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam LDM dipengaruhi oleh persepsi efisiensi, kepercayaan, dan pembagian peran. Pasangan yang saling melibatkan diri cenderung memiliki relasi lebih stabil dan setara, sementara pendekatan pragmatis berisiko mengurangi keterlibatan emosional dalam aspek-aspek tertentu kehidupan keluarga.

Komunikasi sehat dalam hubungan interpersonal ditandai oleh kemampuan mengelola konflik secara konstruktif dan menghindari pola menyalahkan atau defensif. Hazani menyebut komunikasi suportif bersifat empatik, terbuka, dan tidak menghakimi, sedangkan komunikasi defensif muncul saat seseorang merasa terancam (Hazani, 2024). Dalam LDM, menjaga komunikasi tetap sehat menjadi tantangan karena keterbatasan media meningkatkan risiko salah paham. Informan ML dan K memilih menahan emosi dan menunda pembicaraan hingga situasi lebih tenang, lalu membahasnya secara terbuka, mencerminkan komunikasi suportif berbasis kepercayaan. B menyelipkan humor seperti meme untuk meredakan ketegangan. Sebaliknya, ER cenderung pasif, memilih diam saat konflik muncul, meski menyadari komunikasi tidak selalu berjalan sehat. Ini menunjukkan bahwa strategi mengelola konflik dalam LDM sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi dan kesiapan emosional masing-masing. Komunikasi sehat bukan sekadar menghindari konflik, tetapi membangun ruang aman untuk mengekspresikan perbedaan secara asertif dan saling menghargai.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik kesetaraan dalam LDM berada pada spektrum luas, dari komunikasi partisipatif hingga pola yang lebih pragmatis. ML dan K menampilkan bentuk ideal kesetaraan melalui komunikasi dua arah dalam berbagai keputusan, mencerminkan kemitraan emosional yang kuat dan rasa saling memiliki. Sebaliknya, B dan ER cenderung lebih efisien; B bertindak lalu memberi tahu, sedangkan ER hanya melibatkan pasangan dalam keputusan besar. Meski tidak langsung menunjukkan ketimpangan, pola ini berisiko menurunkan keterlibatan emosional pasangan di luar negeri. Hal ini menegaskan bahwa kesetaraan dalam LDM tidak terjadi otomatis, tetapi perlu

diupayakan melalui komunikasi terbuka, kepercayaan, dan pengakuan atas hak partisipasi. Kesetaraan bukan sekadar pembagian tugas, melainkan penciptaan ruang di mana kedua pihak merasa didengar, dihargai, dan terlibat dalam arah relasi secara setara.

Sebagaimana tercermin dalam strategi penyelesaian konflik pasangan LDM, komunikasi memegang peran sentral dalam menjaga kesinambungan relasi, bukan hanya sebagai alat penyelesaian masalah, tetapi juga penopang kelekatan emosional dan stabilitas psikologis. Seperti yang dipaparkan (Ningsih, 2021) bahwa komunikasi melalui keterbukaan, dukungan emosional, dan percakapan sehari-hari merupakan strategi utama dalam mempertahankan hubungan, terutama saat pasangan terpisah jarak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ML menyebut komunikasi sebagai "nyawa hubungan", K menyebutnya "jembatan", dan B mengakui tanpa komunikasi, relasinya bisa berakhir. Meski ER menilai komunikasi tak perlu berlebihan, ia tetap menganggapnya penting selama tidak memicu konflik. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap intensitas komunikasi dipengaruhi karakter dan kestabilan emosi, namun semua informan sepakat bahwa komunikasi bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk kehadiran emosional dan pemelihara ikatan dalam relasi LDM.

Perubahan cara berkomunikasi dalam LDM tidak hanya dipengaruhi kebiasaan, tetapi juga tekanan dan adaptasi emosional. Dalam penelitian (Yuliana et al., 2024) komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi juga proses pembentukan diri dan pembelajaran emosional. Dalam LDM, komunikasi menjadi tindakan yang dipertimbangkan dan terus disesuaikan. Keempat informan menunjukkan perubahan positif: ML belajar sabar dan menahan emosi, K menjadi pendengar yang lebih baik, ER menyadari pentingnya diam sebagai strategi, dan B memahami bahwa kehadiran bisa berbentuk empati dan respons tulus. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam LDM tidak hanya berubah secara bentuk, tetapi juga mengalami pendalaman makna menjadi sarana transformasi emosional yang membentuk keterampilan mendengar, empati, dan pengendalian diri dalam hubungan.

Sebagaimana dijelaskan, pengalaman menjalani LDM membentuk keterampilan komunikasi yang lebih dewasa dan melahirkan kesadaran baru tentang kesabaran, empati, dan kehadiran emosional. Menurut (Qorifah et al., 2023) pemeliharaan hubungan jarak jauh membutuhkan keterbukaan, jaminan emosional, dan keterlibatan simbolik. Hal ini

tercermin dari saran para informan yang berakar pada pengalaman pribadi: ML menekankan pentingnya komunikasi meski hanya pesan singkat; K menyoroti keterbukaan dan konsistensi; ER mengingatkan agar tidak berekspektasi berlebihan dan menahan emosi; B menekankan kehadiran emosional dan penghargaan terhadap ruang pribadi. Saran-saran ini mencerminkan bahwa keharmonisan LDM tidak bergantung pada kedekatan fisik, melainkan pada kesiapan emosional dan kedewasaan komunikasi. Maka, keberhasilan LDM ditentukan oleh kemampuan pasangan untuk saling hadir, memahami, dan membangun ikatan secara psikologis meski terpisah jarak.

Pengalaman menjalani LDM tidak hanya membentuk pola komunikasi, tetapi juga memperdalam pemahaman pasangan terhadap cinta, pengorbanan, dan kedewasaan emosional. Dalam (Yuliana et al., 2024) kekuatan relasi dalam tekanan seperti LDM terletak pada kemampuan membangun makna positif dari keterpisahan melalui saling percaya, menguatkan, dan menciptakan harapan bersama. ML menyebut doa dan keyakinan sebagai sumber kekuatan; K menekankan pentingnya niat baik dan komunikasi yang terjaga; B melihat LDM sebagai wujud cinta tanpa keharusan fisik; sementara ER menyoroti perlunya menurunkan ekspektasi dan memperkuat pemahaman. Temuan ini menunjukkan bahwa bertahan dalam LDM bukan sekadar soal menjaga komunikasi, tetapi juga soal membentuk ketangguhan emosional dan spiritual yang menjadikan jarak sebagai ruang pertumbuhan, bukan pemisah.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan *Long Distance Marriage* (LDM). Prinsip komunikasi menurut Joseph A. Devito keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan tidak hanya mencerminkan kualitas hubungan, tetapi juga menjadi strategi adaptif menghadapi jarak dan tekanan emosional. Temuan menunjukkan bahwa penerapannya bersifat situasional, bergantung pada karakter, pengalaman, dan kedewasaan pasangan. Keterbukaan sering bersifat selektif, empati terbatas oleh media, dukungan hadir dalam berbagai bentuk, sikap positif meredam konflik, dan kesetaraan diuji oleh pembagian peran. Meski tidak selalu ideal, pasangan yang mampu menjaga prinsip-prinsip ini cenderung membangun hubungan yang stabil dan sehat secara emosional. Dengan demikian, komunikasi antarpribadi dalam LDM bukan sekadar alat penghubung, melainkan fondasi bagi kepercayaan, pemahaman, dan kekuatan emosional yang menopang kelangsungan relasi di tengah keterpisahan.

PENUTUP

Komunikasi antarpribadi memiliki peran sentral dalam menjaga keharmonisan pasangan suami-istri yang menjalani LDM. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga kelekatan emosional, mengelola konflik, dan menciptakan rasa saling memiliki meskipun berada di lokasi yang berbeda. Pasangan LDM menunjukkan bentuk komunikasi yang adaptif, antara lain dengan saling menumbuhkan kepercayaan, membangun empati, menjaga keterbukaan, menciptakan kesetaraan dalam pengambilan keputusan, serta mempertahankan sikap positif dan saling mendukung secara emosional. Prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan sikap positif (*positiveness*) menjadi landasan utama dalam membangun interaksi yang sehat dan harmonis. Meskipun rindu dan tekanan psikologis sering muncul, pasangan yang mampu berkomunikasi secara reflektif dan tidak reaktif menunjukkan ketahanan relasional yang kuat. Pengalaman LDM tidak hanya membentuk strategi komunikasi yang baru, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran emosional bagi masing-masing individu dalam memahami makna relasi dan kehadiran yang tidak selalu bersifat fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, K., Iskandar, R. S., Arif, M. R., & Nurhayati, A. (2024). Upaya Pasangan Long Distance Marriage (LDM) Dalam Menjaga Ketahanan Keluarganya Di Desa Darungan Rambipuji. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(1), 287.
- Afriadi. (2018). *Peranan Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Anisah, L., Safitri, C. M. T., & Kusuma, H. S. (2023). Kepuasan Pernikahan dan Conflict Resolution pada Pasangan Long Distance Marriage. *Journal on Education*, 5(3), 6837–6847. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1468>
- Baihaqi, A., Susilo, D., Maela, N. F. S., & Fitriyah, I. (2018). Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Hambatan dan Penyelesaian. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(2), 166–188. <https://doi.org/10.32534/jike.v1i2.157>
- Carolyn, G., Psikologi, F., Bastian, H., Sundoro, M., Djoyo, J. F., Rembulan, C. L., Ayu, P., & Wardhani, P. (2024). Identifikasi Hambatan dan Upaya Komunikasi Efektif dalam Hubungan Jarak Jauh (LDR). *Jurnal Experientia*, 12(2), 182–187.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). *Type of social support and specific stress: Toward a theory of optimal matching*.
- Cutrona, C. E., & Suhr, J. A. (1994). *Social support communication in the context of marriage: an analysis of couples' supportive interactions*. Sage Publications, Inc.
- Davis, M. H. (1994). *Empathy: A social psychological approach*. Brown & Benchmark Publishers.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (K. Fleming (ed.); 14th ed.). Pearson Education, Inc.
- Galvin, R. (2015). How Many Interviews Are Enough? Do Qualitative Interviews in Building Energy Consumption Research Produce Reliable Knowledge? *Journal of Building Engineering*, 1, 2–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jobe.2014.12.001>
- Hartini, S., & Setiawan, T. (2023). Komunikasi menjadi kebutuhan primer dalam membina sebuah hubungan untuk dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Long Distance Marriage Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis). *Intelektiva*, 4(8), 22–32. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/947>
- Hazani, D. C. (2024). Komunikasi Empati dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak Dan Lansia. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 6, 27–72.
- Indrasari, D. M. (2017). Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan. In *Yogyakarta: Indomedia Pustaka*. Indomedia Pustaka.
- Jamil, A. (2015). *Isu dan Realitas di Balik Tingginya Angka Cerai-Gugat di Indramayu*. 138–159.
- Jingga, L. A., Novalia, & Puspitaningrum, D. (2025). Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dan Warga dalam Membangun Kesadaran Lingkungan di RT 03 Buaran Tangerang Selatan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(10), 17255–17265.
- Kemnaker. (n.d.). *Penempatan PMI (Pekerja Migran Indonesia) Periode Januari-*

- Desember 2024. Satudata.Kemnaker.Go.Id.
<https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2409>
- Kristina, L. (2022). Hubungan Antara Komitmen Dengan Kepercayaan Dalam Pacaran Jarak Jauh Pada Dewasa Bekerja. *Skripsi*.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*. Waveland Press.
- Muawwanah, R. (2017). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Gugat Cerai TKW Asia Timur di Kabupaten Ponorogo Tahun 2017*. IAIN Ponorogo.
- Mufrida, I. E. (2024). Perselisihan dan Pertengkaran jadi Faktor Utama Perceraian di Indonesia. *GoodStats*, GoodStats. <https://goodstats.id/article/perselisihan-dan-pertengkaran-jadi-faktor-utama-perceraian-di-indonesia-jsmD6>
- Pengadilan Agama. (2025). *Mahkamah Agung. Retrieved from Putusan PA Kab. Madiun Perceraian*.
<https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/index/pengadilan/pakabupaten-madiun/kategori/perceraian.html>
- Qorifah, K., Kurohman, T., & Sahroni, M. (2023). Dampak Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam. *1, 1*(5), 494–505.
- Ramadhani, F. (2025). Profesi TKI Dinilai Menjanjikan, 5.253 Warga Kabupaten Madiun Pilih Mengadu Nasib di 31 Negara Artikel ini telah tayang di TribunJatim.com dengan judul Profesi TKI Dinilai Menjanjikan, 5.253 Warga Kabupaten Madiun Pilih Mengadu Nasib di 31 Negara. *TribunMadiun.Com*.
https://jatim.tribunnews.com/2025/01/20/profesi-tki-dinilai-menjanjikan-5253-warga-kabupaten-madiun-pilih-mengadu-nasib-di-31-negara?lgn_method=google&google_btn=onetap
- Saputra, R., Iswanto, B., & Nisa, W. (2024). Problematika Long Distance Marriage Anak Buah Kapal (ABK) dalam Menjaga Ketahanan Rumah Tangga Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Innovative: Journal Of Social ...*, 4, 10415–10428. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11679%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/11679/7977>
- Yuliana, S. T., Hamzah, I. F., Wulandari, D. A., & Septiningsih, D. S. (2024). Trust Pada Pasangan Long Distance Marriage. *Wacana*, 16(2), 90.
<https://doi.org/10.20961/wacana.v16i2.78285>